

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia terbagi menjadi dua jenis kelamin yang berbeda, yaitu pria dan wanita, masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri. Pria memiliki sifat maskulinitas, sementara wanita memiliki konsep femininitas (Syamsidar & Astrid, 2019). Pembahasan mengenai gender dan seksualitas terus menjadi topik perdebatan, dari kalangan umum hingga kalangan akademis. Saat ini, permasalahan kompleks muncul terkait dengan kelompok masyarakat yang mengalami konflik gender dan seksualitas. Menurut Jasruddin (Syamsidar & Astrid, 2019). Masyarakat kini dihadapkan pada berbagai masalah seputar gender, termasuk gangguan identitas gender. Deliana (dalam (Serasan & Pagaram, 2019) menyatakan bahwa gangguan identitas gender dapat diartikan sebagai tanda ketidaksesuaian antara karakteristik fisik dan jenis kelamin terhadap identitas jenis kelamin biologis seseorang.

Individu yang dianggap memiliki ketidaksesuaian antara identitas gender dan jenis kelamin yang ditetapkan sejak lahir sering disebut sebagai transgender (Serasan & Pagaram, 2019). Hal ini menyebabkan terbentuknya orientasi seksual yang berbeda dengan mayoritas, yang dikenal dengan akronim LGBTI (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Interseksual). Menurut *American Psychiatric Association* (2013), yang terdapat dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition* (DSM V), transgender masih diakui sebagai diagnosis gangguan jiwa. Transgender termasuk dalam kategori *Gender Dysphoria* dalam DSM V, yang merujuk pada ketidakpuasan seseorang secara emosional dan psikologis terhadap jenis kelamin yang mereka miliki.

Adapun sebutan untuk transgender bagi laki-laki yang mempresentasikan diri layaknya perempuan (*men with women's souls*), yaitu waria. Waria atau wanita-pria merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk transgender atau transpuan (Tanjung, 2021). Menurut Tom Boellstroff dalam Jurnal Gender dan Orientasi Seksual Waria, ada empat kriteria mengenai transgender itu sendiri; 1) Mereka yang mengakui secara seksual mempunyai penis, 2) Mereka yang menganggap dirinya berjiwa perempuan, 3) Mereka yang mendandani diri layaknya perempuan, 4) Mereka yang berorientasi seksual terhadap sesama laki-laki (Mulia, 2021).

Pemilihan pekerja seks komersial (PSK) waria dalam penelitian ini didasarkan pada sejumlah alasan penting. PSK waria adalah kelompok yang sangat rentan terhadap diskriminasi, kekerasan, dan stigma sosial, yang kerap kali membuat mereka terpinggirkan dalam masyarakat. Situasi ini menekankan perlunya pemahaman yang mendalam tentang tantangan yang mereka hadapi untuk mengembangkan kebijakan atau program yang dapat mendukung dan melindungi mereka. Selain itu, banyak PSK waria memasuki profesi ini karena terbatasnya peluang kerja di sektor formal, sering kali akibat diskriminasi terhadap identitas gender mereka.

Memahami konteks sosial dan ekonomi yang mendorong mereka menjadi PSK sangat penting untuk merumuskan solusi yang tepat. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperjuangkan hak asasi manusia mereka dengan mengangkat isu-isu yang mereka hadapi serta berkontribusi pada upaya advokasi untuk mengurangi diskriminasi dan memperjuangkan kesetaraan. Mengingat PSK waria sering kali kurang terwakili dalam literatur akademik, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan pengetahuan yang ada, sekaligus menyediakan data empiris yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan, aktivis, dan organisasi non-pemerintah untuk memperjuangkan hak dan kesejahteraan waria.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi waria yang cukup signifikan (Hardisman et al., 2018). Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial, Kementerian Sosial pada tahun 2010 Republik Indonesia dalam (Putri & Syafiq, 2017) mencatat bahwa jumlah pria transgender di Indonesia mencapai 31.179 individu. Tidak ada data statistik yang pasti dan akurat terkait berapa jumlah waria di Indonesia, namun pada tahun 2007 terdapat pendataan waria yang memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebanyak 3.887.000 jiwa (Arfanda & Anwar, 2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga mencatat peningkatan yang substansial dalam jumlah waria antara tahun 2002 dan 2009 (Anjana & Nasrifah, 2021). Hal ini mencerminkan adanya peningkatan jumlah waria di Indonesia dari tahun ke tahun. Meskipun waria dianggap sebagai kelompok minoritas, persentase pertumbuhan mereka terus meningkat, khususnya di kota-kota besar seperti Ibukota Jakarta (Ministry of Health, 2007).

Bagi para kaum waria, Jakarta bukanlah sekedar Ibukota melainkan tempat mereka menjajakan diri untuk mencari mata pencaharian guna menyambung hidup (Arfanda & Anwar, 2020). Waria ada di sudut-sudut kota Jakarta, meliputi Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Utara, dan Jakarta Barat. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Barat, pada tahun 2012 di wilayah Jakarta Barat tercatat

sebanyak 112 waria yang termasuk dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Menurut data persebaran jumlah waria di Jakarta Barat pun terdapat salah satu lokasi yang tercatat penduduknya di dominasi oleh waria di Kawasan Duri Selatan, yaitu Kampung Duri. Menurut data dari Kelurahan Duri Selatan pada semester pertama tahun 2022, Kampung Duri adalah kampung kecil yang luasnya hanya mencapai 0,34-kilometer persegi. Namun jika dilihat dari populasi, Kampung Duri dapat terbilang padat penduduk.

Dikutip dari Tribun.com, kepadatan yang terbilang tinggi, Kampung Duri dengan kampung lainnya yang termasuk dalam kelurahan di kecamatan yang sama, kerap dijuluki sebagai kampung terpadat di Indonesia, bahkan se-Asia Tenggara. Menurut hasil wawancara dengan ketua RT Kampung Duri MS pada 16 Oktober 2023, beliau menyatakan bahwa masyarakat bersosialisasi dengan latar belakang yang beragam. MS mengatakan bahwa banyak dalam hal ini banyak dari mereka atau waria yang merupakan korban alihan dari berbagai tempat di Jakarta yang kemudian mengontrak atau menyewa kamar-kamar petak. Masyarakat miskin disana pun telah tinggal dan menetap selama puluhan tahun, bahkan lebih dari satu generasi. Mereka memiliki profesi yang bermacam-macam, mulai dari pengamen jalanan, buruh kasar, dan di dominasi oleh Pekerja Seks Komersial waria. Sebagai salah satu kampung urban padat penduduk di Jakarta, Kampung Duri kerap mendapatkan stigma sebagai permukiman kumuh, liar, dan miskin.

Gambar 1. 1 Stasiun Duri



Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Salah satu area di Kampung Duri pun pernah dijuluki sebagai Kampung Waria atau Gang Banci, di mana dulu terdapat satu ruas jalan kecil yang kini telah berubah menjadi pasar yang dipenuhi oleh tempat tinggal para waria. Belum ada data pasti jumlah waria hingga kini. Namun, dari pendataan yang dilakukan oleh Sanggar Seroja, yaitu komunitas waria Kampung Duri terdapat sejumlah 70 waria dengan usia dan latar belakang budaya atau etnis yang beragam. Menurut hasil wawancara dengan pengurus warga Kampung Duri MS, menjelaskan bahwa pada sekitar wilayahnya, terdapat sejumlah area prostitusi yang menjadi pangkalan waria pekerja seks, seperti Jembatan Besi, Jalan Grogol, Taman Sari, dan Mangga Besar. Pengurus warga Kampung Duri MS pun menyatakan bahwa, kekerasan menjadi keseharian komunitas waria di Kampung Duri. Mulai dari pelecehan, pengeroyokan, hingga percekocokan yang berujung pada pembunuhan.

Pemilihan Kampung Duri sebagai objek penelitian didasarkan karena karakteristik uniknya sebagai wilayah padat penduduk di Asia Tenggara yang didominasi oleh waria. Waria di Kampung Duri tidak hanya dikenal sebagai bagian dari komunitas LGBT saja, namun juga memiliki beragam profesi seperti pekerja seks komersial (PSK), pengamen, dan pekerjaan lainnya. Adapun pada fakta lapangan yang menunjukkan bahwa wilayah ini didominasi oleh waria yang bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK). Uniknya, motivasi utama mereka menjadi PSK bukanlah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau sebagai mata pencaharian utama, melainkan lebih didorong oleh keinginan untuk kesenangan pribadi dan pemenuhan hasrat.

Gambar 1. 2 Permukiman Kampung Duri



Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Kondisi ini membuat Kampung Duri menjadi lokasi yang menarik dan penting untuk diteliti, karena menawarkan perspektif yang berbeda dari asumsi umum bahwa PSK waria biasanya terdorong oleh faktor ekonomi. Penelitian di Kampung Duri memungkinkan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai motivasi non-ekonomi yang mendorong waria di wilayah ini untuk terlibat dalam pekerjaan seks, serta untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial, psikologis, dan budaya berperan dalam pilihan tersebut. Selain itu, studi ini juga dapat mengungkap dinamika sosial dan interaksi komunitas waria dengan lingkungan sekitarnya di Kampung Duri. Oleh karena itu, Kampung Duri dipilih sebagai objek penelitian karena karakteristiknya yang unik, yang dapat memberikan wawasan baru tentang kehidupan PSK waria yang berbeda dari norma yang biasa ditemukan di tempat lain.

Masyarakat waria terutama yang berprofesi sebagai PSK di Kampung Duri kerap mendapatkan stigma dan diskriminasi dari warga lainnya karena eksistensi mereka yang dianggap sebagai hal buruk. Sehingga pada akhirnya, mereka harus memiliki identitas yang beragam. Waria seringkali dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia, baik dari aspek budaya maupun agama, menjadi penyebab utama mengapa masyarakat cenderung memandang waria secara negatif (Abidin & Djabbar, 2019). Fenomena waria menarik untuk diteliti karena sebagian besar orang tidak dapat sepenuhnya memahami alasan mengapa terbentuknya waria dalam interaksi sosial serta bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari. (Alfaris, 2018).

Selain itu, Pemilihan Kampung Duri sebagai objek penelitian didasarkan pada temuan lapangan yang mengungkapkan bahwa banyak waria di wilayah ini bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK). Namun, yang membuat Kampung Duri menarik untuk diteliti adalah adanya peraturan sosial yang unik dan ketat yang diterapkan pada komunitas waria setempat. Peraturan tersebut meliputi larangan berpakaian tidak senonoh, larangan berbicara sembarangan, terutama di hadapan anak-anak, serta larangan keras terkait penggunaan atau penemuan kondom, yang menandakan upaya komunitas untuk menjaga norma-norma sosial tertentu meskipun berada dalam lingkungan yang padat dan kompleks.

Kehadiran peraturan ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang unik di Kampung Duri, di mana komunitas waria berupaya menyeimbangkan antara menjalankan profesi mereka sebagai PSK dengan menjaga citra dan norma-norma yang dihormati oleh masyarakat setempat. Penelitian di Kampung Duri dapat memberikan

wawasan mendalam tentang bagaimana waria menavigasi kehidupan mereka di tengah peraturan yang ketat ini, serta bagaimana interaksi mereka dengan masyarakat yang memberlakukan aturan tersebut. Maka dari itu, Kampung Duri dipilih sebagai objek penelitian karena karakteristik sosial dan budaya yang kompleks, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan PSK waria dalam konteks masyarakat yang memiliki aturan-aturan khusus.

Kesenjangan sosial terhadap waria mengakibatkan pembatasan hak-hak mereka sebagai anggota masyarakat. Diskriminasi dalam konteks pekerjaan yang sering kali dialami oleh waria, menjadi kendala yang signifikan dalam mencari pekerjaan yang sesuai karena adanya stigma negatif. Akibatnya, banyak waria yang terpaksa memilih profesi sebagai PSK (Luturmas, 2020). Banyak waria yang terpaksa mencari sumber penghasilan dengan bekerja sebagai penjaja seks pada malam hari atau sebagai pengamen yang sering menghabiskan waktu di jalanan. Hal tersebut disebabkan oleh ketidaksetaraan perlakuan yang mereka terima di masyarakat. Meskipun beberapa di antara mereka terlibat dalam berbagai bidang pekerjaan seperti salon kecantikan, berdagang, seni tari, dan jenis pekerjaan lainnya, tetapi meninggalkan profesi di dunia prostitusi seringkali menjadi pilihan yang sulit bagi mereka. (Lobo et al., 2021).

Pierson (2002:15) mengatakan dalam jurnal “Analisis Interaksi Simbolik Waria (Wanita Transgender) di Makassar – Indonesia Timur” Diskriminasi sosial merupakan suatu proses untuk mencegah individu, atau kelompok dari akses terhadap sumber daya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Akibat dari diskriminasi yang terjadi, tak jarang waria melakukan negosiasi identitas dalam bermasyarakat. Hal tersebut menimbulkan fenomena waria di Indonesia yang dapat diamati melalui lensa Teori Negosiasi Identitas. Teori ini menyoroti upaya individu untuk menegaskan identitas mereka dalam berbagai konteks komunikasi, yang relevan dengan perjuangan waria dalam masyarakat yang sering kali menstigmatisasi dan mendiskriminasi mereka sebagai kaum marjinal.

Tak hanya dalam bidang pekerjaan, PSK waria juga kerap mendapatkan tindakan kekerasan verbal maupun fisik, mereka juga seringkali diabaikan bahkan dilecehkan dalam kehidupan sehari-hari. Diskriminasi yang kerap dialami oleh waria yaitu berupa kekerasan, stereotip negatif dan marginalisasi yang mereka dapatkan ketika mereka menunjukkan identitasnya di masyarakat (Serasan & Pagaram, 2019). Tindakan diskriminasi yang dialami oleh para waria, mendorong mereka untuk melakukan negosiasi identitas guna melindungi dan menutupi dirinya dari diskriminasi

oleh masyarakat. Idealnya, identitas melibatkan berbagi pandangan, opini, masalah, serta mengekspresikan empati dalam proses komunikasi antarbudaya. (Alo Liliweri dalam Prathama, 2017).

Dalam konteks ini, PSK waria berusaha menegosiasikan identitas mereka di tengah masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap mereka. Menurut Teori Negosiasi Identitas, cara individu menunjukkan dan menegaskan identitas mereka bervariasi tergantung pada konteks budaya (Bennet, 2015). Bagi PSK waria, menegaskan identitas mereka mungkin melibatkan berbagai strategi, mulai dari penyesuaian penampilan dan perilaku hingga keterlibatan dalam komunitas dan kelompok. Proses negosiasi identitas ini dipengaruhi oleh penerimaan dari masyarakat mayoritas, dukungan dari struktur institusional, serta faktor situasional dan individu. Dalam kasus waria, dukungan institusional mungkin terbatas, dan mereka sering kali menghadapi diskriminasi dan kekerasan

Peneliti mengadopsi penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Suryandari yang berjudul “Negosiasi Identitas Transgender (Studi pada Komunitas Transgender PERWARJO Kota Jombang)” dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, dengan jumlah 5 informan. Penelitian tersebut menyoroiti bagaimana kaum waria menggunakan berbagai taktik komunikasi untuk menyatakan dan mengkomunikasikan identitas mereka di depan umum. Dengan menggunakan penampilan dan perilaku feminin sebagai strategi awal untuk mengungkapkan identitas gender mereka. Penelitian tersebut juga menunjukkan bagaimana proses langkah awal yang penting dalam mengembangkan identitas waria yang lebih solid yang terkait erat dengan kelompok mereka.

Sedangkan, penelitian ini membahas mengenai negosiasi identitas komunikasi pekerja seks komersial (PSK) waria menggunakan Teori Negosiasi Identitas dengan jumlah 4 informan kunci dan 2 informan pendukung. Objek penelitian ini adalah salah satu wilayah padat penduduk se-Asia Tenggara yang didominasi oleh kaum waria dengan mayoritas profesi PSK, yang terletak di Kampung Duri, Jakarta Barat. Penelitian ini mengulas bagaimana PSK waria menggunakan identitas dalam aspek kehidupan sosial dan pribadinya. Individu tersebut terlibat dalam proses negosiasi identitas yang akan memengaruhi cara mereka berkomunikasi, terutama dalam menampilkan identitas di masyarakat, termasuk pembentukan identitas sosial. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan analisis yang bersifat deskriptif.

Berdasarkan pada fenomena yang sudah dipaparkan, penelitian ini akan mengkaji mengenai “Negosiasi Identitas Komunikasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria Jakarta (Studi Pada Pekerja Seks Komersial Waria di Kawasan Kampung Duri Jakarta Barat)”.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Negosiasi Identitas Komunikasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria Jakarta dengan menggunakan teori *Negotiation Identity* Stella Ting Toomey.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Peneliti mengacu pada uraian dalam identifikasi masalah dan menghadirkan rumusan masalah berdasarkan latar belakang yaitu bagaimana negosiasi identitas komunikasi PSK Waria di tengah kehidupan masyarakat di Kampung Duri Jakarta Barat?

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil akhir dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi berarti dalam pemikiran mengenai proses negosiasi identitas waria di Kampung Duri, Jakarta Barat.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan keilmuan di bidang komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks Teori Negosiasi Identitas. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi landasan untuk penelitian-penelitian lanjutan mengenai kehidupan bermasyarakat dan dinamika negosiasi identitas pada individu waria, yang merupakan isu sosial yang terus menjadi perhatian.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi PSK Waria

Hasil daripada temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi atau sumber informasi yang dapat menjadi pedoman bagi komunitas PSK waria dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

tentang identitas komunikasi PSK waria serta hubungannya dengan dampak diskriminasi sosial.

2) Bagi Masyarakat

Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat umum agar mereka dapat menghindari perilaku diskriminatif terhadap kaum waria.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu menyediakan pengetahuan dan pemahaman khususnya bagi masyarakat mengenai kehidupan bersosial kaum PSK waria di Kampung Duri, Jakarta Barat, yang menjadi fokus perdebatan identitas. Melalui penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan panduan kepada masyarakat tentang langkah-langkah yang perlu diambil saat mengidentifikasi gejala-gejala sosial. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk bersikap adil terhadap PSK waria sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	2023			2024					
		OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	MEI	JUL	AGS
1	Penelitian Pendahuluan									
2	Seminar Judul									
3	Penyusunan proposal									
4	Seminar proposal									
5	Pengumpulan Data									
6	Pengolahan dan Analisis Data									
7	Pengerjaan BAB IV-V									
8	Pendaftaran Sidang									
9	Ujian Skripsi									

Sumber: Olahan peneliti, 2024.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Duri, Jakarta Barat, peneliti memilih lokasi tersebut karena keterkaitan objek dan subjek penelitian dengan topik yang akan diteliti, sehingga diharapkan penelitian dapat berlangsung dengan efektif dan lancar.